

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang telah dibedakan ke dalam golongan-golongan tertentu. Terdapat penggolongan narkotika berdasarkan UU No. 35 Tahun 2009 yaitu berdasarkan golongan I, golongan II dan golongan III. Narkotika golongan I adalah Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Terdapat berbagai jenis narkotika yang ada di dalam narkotika golongan I, antara lain adalah opium, kokain, heroin, dan ganja. Narkotika golongan II, adalah narkotika berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan seperti ekgonina, morfin metobromida, dan morfina dan Narkotika golongan III, adalah narkotika berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan seperti etilmorfina, kodeina, polkodina, dan propiram.

Berdasarkan penggolongan di atas, menggunakan, menjual, atau menguasai ganja maka mereka tergolong melakukan perbuatan kriminal yang dapat dikenakan hukuman minimal empat tahun penjara bahkan hingga hukuman mati¹. Hal tersebut diatur dalam Pasal 111, 113, 114, 115 UU No. 35 Narkotika 2009². Deskripsi mengenai ganja sebagai narkotika golongan I berdasarkan UU tersebut telah menggambarkan ganja sebagai sebuah sesuatu tanaman yang berbahaya dan dapat memberikan berbagai dampak negatif baik secara sosial maupun kerusakan fisik karena berpotensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan merupakan bagian dari proses pembentukan asumsi pada masyarakat bahwa ganja merupakan sesuatu yang berbahaya.

Sejarah pengkategorisasian ganja di dalam kategori yang serupa dengan heroin dan kokain merujuk pada Konvensi Opium Internasional tahun 1911-1912 di Hague, Swiss. Pada konferensi ini, opium dan zat-zat turunannya seperti morfin dan heroin dijadikan pembahasan utama. Pada pembahasan lebih lanjut, tepatnya pada tanggal 17 Desember 1924, mayoritas negara peserta menyetujui untuk membatasi penggunaan ganja dan menerapkan pemberian sanksi. Akhirnya pada tanggal 14 Februari 1925, Konvensi Opium Internasional ke-2 mengesahkan pelarangan tanaman ganja yang berlaku secara internasional. Konvensi Opium Internasional ke-2 pada tahun 1925 telah menjadi momentum awal kriminalisasi terhadap tanaman ganja yang berskala internasional, konvensi tersebut telah membuat ganja menjadi tanaman yang

¹ Undang – Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika.

² *Ibid.*

digolongkan bersama-sama dengan opium, morfin, kokain, dan heroin sebagai narkotika yang perlu dikontrol dengan undang-undang dan pemberian sanksi terhadapnya.³

Pada periode tahun 1930-an, seluruh negara bagian di Amerika Serikat sudah memiliki aturan tentang ganja sebagai narkotika yang setingkat dengan heroin dan morfin. Fenomena penggunaan tanaman ganja dan narkotika lainnya mendapatkan perhatian yang sangat besar seiring dengan pembentukan *Federal Bureau of Narcotics (FBN)* pada tahun 1930.⁴ Pada tahun 1954, komite ahli WHO memberi masukan kepada *Commission on Drugs Liable to Produce Addiction* bahwa tanaman ganja tidak memiliki kegunaan medis sama sekali. Masukan tersebut pada akhirnya dijadikan landasan utama pelarangan ganja pada *United Nations Single Convention on Narcotic Drugs* pada tahun 1961.

Konvensi ini merupakan rangkuman dari berbagai perjanjian internasional mengenai narkotika yang telah disepakati tahun-tahun sebelumnya. Konvensi PBB ini bersama amandemennya pada tahun 1972 menambah *United Nations Anti Drugs Treaties* tahun 1971 dan 1978 yang menjadi dasar dari berbagai implementasi sistem antinarkotika oleh negara-negara di seluruh dunia saat ini.⁵

³ Dhira Narayana dkk. "*Hikayat Pohon Ganja*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011

⁴ McWilliams, J. C. *The Protectors: Harry J. Anslinger and the Federal Bureau of Narcotics, 1930-1962*. Newark: University of Delaware Press. 1990

⁵ Bewley-Taylor, D. *The United States and International Drug Control, 1907-1997*. London: Wellington House. 1999

Selama ini, pendapat umum sudah terlanjur didominasi oleh pandangan yang negatif tentang ganja. Pengetahuan akan bahaya ganja disosialisasikan oleh negara selama bertahun-tahun melalui berbagai media. Namun pada kenyataannya, tidak semua masyarakat di Indonesia meyakini bahaya tanaman ganja sebagai tanaman yang berbahaya. Ganja yang merupakan narkotika golongan I di Indonesia, pada dasarnya merupakan sebuah tanaman yang telah dimanfaatkan oleh sejumlah peradaban manusia diberbagai belahan dunia sejak ribuan tahun yang lalu, bahkan telah menjadi suatu elemen yang penting dalam berbagai kebudayaan yang ada di dunia.

Jika menelisik pemanfaatan tanaman ganja di Indonesia, Provinsi Aceh sudah sejak dahulu kala memanfaatkan tanaman ganja. Di Aceh, tanaman ini berfungsi sebagai penyedap masakan untuk berbagai jenis masakan, seperti gulai kambing, dodol Aceh, mie Aceh, kopi Aceh dan sebagainya untuk menambah cita rasa makanan dengan penyedap dari ganja (daun, biji dan batang) membuat kuliner Aceh sempat identik dengan tanaman terlarang ini. Menurut sejarah, tanaman ganja masuk kewilayah Aceh sejak abad ke-19 dari India.⁶ Ketika itu, Belanda membuka perkebunan kopi di Dataran Tinggi Gayo dan menggunakan ganja sebagai obat alami untuk menghindari serangan hama pohon kopi atau ulat pada tanaman tembakau. Setelah bertahun-tahun dan tumbuh menyebar hampir di seluruh Aceh, ganja mulai dikonsumsi, dengan cara layaknya orang merokok, hingga dijadikan rempah tambahan dalam berbagai macam kuliner.

⁶ Dhira Narayana dkk. "*Hikayat Pohon Ganja*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011

Secara spesifik diketahui ada dua jenis varietas tanaman ganja yang memiliki potensi manfaat sebagai Hemp yaitu ganja yang digunakan untuk kepentingan industri dan Marijuana ganja yang digunakan dengan cara konsumsi. Terdapat perbedaan dalam penggunaan keduanya. *Hemp* dan *Marijuana* berasal dari tanaman yang sama yakni *Cannabis Sativa L.* Istilah 'Hemp' biasanya digunakan dalam proses industri atau komersial dari tangkai dan biji ganja untuk pembentukan tekstil, bahan bangunan, kertas, produk perawatan tubuh, makanan dan juga deterjen. *Hemp* memiliki tingkat THC yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ganja yang sengaja ditanamkan untuk penggunaan psikoaktif pribadi. Sedangkan ganja yang biasa digunakan dengan dirokok yaitu marijuana memiliki isian antara lima dan sepuluh persen THC, ganja industri berisi sekitar sepersepuluh dari itu.⁷

Lingkar Ganja Nusantara melihat pendayagunaan hemp di Indonesia memiliki urgensi dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat karna pembudidayaannya diyakini memiliki manfaat dibidang industri dan mampu mendukung perekonomian negara. Guna menjadikan ganja sebagai komoditi ekspor, Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat potensial karena mengingat tanaman ganja tumbuh subur secara alami di Aceh dan menjadi salah satu penghasil tanaman ganja dengan kualitas terbaik. Kunci utama legalisasi pembudidayaan hemp ini dapat dilakukan dengan cara mengeluarkan

⁷ KOMPASTV, 8 February 2020, "*Dokter ini ungkapkan manfaat ganja untuk medis— Rosi*", Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=YEFLCrTwgh4>

ganja dari narkotika golongan 1 Undang-Undang no 35 tahun 2009 tentang Narkotika sebagai sebuah tanaman ganja yang dikecualikan untuk tidak dikriminalisasi.⁸

Melihat begitu banyaknya kegunaan ganja dan memiliki potensi untuk menjadi komoditi ekspor yang besar, Lingkar Ganja Nusantara sangat percaya bahwa ganja bukanlah narkotika yang memiliki bahaya mematikan bagi masyarakat tetapi sebaliknya ganja memiliki banyak manfaat yang sangat membantu masyarakat dalam berbagai bidang seperti medis, industri, dan rekreasi. Dekriminalisasi tersebut dijelaskan sebagai pendayagunaan hemp untuk kepentingan medis serta industri di bawah pengawasan ketat demi melindungi kepentingan bersama bukan hanya sekedar untuk segelintir kelompok tertentu serta meningkatkan perekonomian masyarakat melalui budidaya ganja.⁹

1.2 Permasalahan Penelitian

Ganja secara umum dikenal sebagai narkotika yang berbahaya. Penggolongan dan penggambaran ganja sebagai narkotika ini telah membentuk stigma negative terhadap tanaman ganja. Ganja merupakan tanaman yang telah dikriminalisasi sejak puluhan tahun lalu hingga detik ini. Pengkonstruksian ganja sebagai sesuatu yang berbahaya telah tertanam di dalam benak masyarakat yang tidak mendapatkan informasi yang berimbang terkait tanaman ganja.

⁸ Undang – Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika

⁹ KOMPASTV, 6 February 2020, “*Ganja Sebabkan Kecanduan? – Rosi (bag 3)*”, Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=X5izaywsGY4&t=305s>

Pernyataan ini menurunkan dua permasalahan penelitian:

1. Kenapa Lingkar Ganja Nusantara dapat dikategorikan sebagai Gerakan Sosial Baru?
2. Bagaimana dampak dari gerakan legalisasi ganja industri yang dilakukan Lingkar Ganja Nusantara terhadap perspektif masyarakat?
3. Bagaimana proses gerakan legalisasi ganja industri yang dilakukan Lingkar Ganja Nusantara dalam perspektif Gerakan Social Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian Gerakan Legalisasi Ganja Industri Oleh Lingkar Ganja Nusantara (LGN) (Studi Kasus: Lingkar Ganja Nusantara di Jakarta), yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur, arah serta media yang digunakan oleh Lingkar Ganja Nusantara
2. Untuk mengetahui tujuan gerakan legalisasi ganja industri yang dilakukan oleh Lingkar Ganja Nusantara
3. Untuk mengetahui bagaimana proses gerakan legalisasi ganja industri yang dilakukan Lingkar Ganja Nusantara dalam perspektif Gerakan Sosial Baru

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian Gerakan Legalisasi Ganja Industri Oleh Lingkar Ganja Nusantara (LGN) (Studi Kasus: Lingkar Ganja Nusantara di Jakarta) dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara lebih spesifik manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan kajian ilmu Gerakan Sosial, Khususnya dalam permasalahan gerakan legalisasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan topik dalam sebuah gerakan legalisasi.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pemerintah dalam proses pembuatan kebijakan terkait tanaman ganja, agar tanaman ganja mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber informasi untuk lembaga sosial masyarakat mengenai gerakan legalisasi ganja industri, sehingga lembaga sosial masyarakat mampu lebih berkontribusi untuk menciptakan perubahan yang lebih baik.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pertama, Penelitian ini dilakukan oleh Winda Hardyanti,¹⁰ dengan judul penelitian ini *Komunitas Digital AIMI dan Gerakan Sosial Berbasis Facebook*. Kemajuan teknologi dan komunikasi mendorong masyarakat mereformulasi kembali makna “pranata sosial” dan merekonstruksi arti “tradisi” yang salah satu kasusnya mengerucut pada hal-hal yang sangat mikro seperti masalah “menyusui”. Ide gerakan sosial pada umumnya memiliki aspirasi dan rancangan masa depan yang diinginkan. Hal ini dilakukan dengan menginternalisasi norma atau nilai, mentransformasi pengetahuan atau pemahaman, atau bahkan menggabungkan cita-cita dan hasrat kolektif sebagai proyeksi masyarakat ideal. Untuk menganalisa lebih jauh, peneliti merujuk pada pemikiran Neil J. Smelser. Smelser memublikasikan karyanya yang terkenal dengan “*Theory of Collective Behavior*”. Tindakan sosial (*collective behavior*) menurut Smelser dipengaruhi oleh 4 (empat) komponen aksi sosial (*social action*) yaitu nilai, norma, mobilisasi, dan fasilitas. Perbedaan bentuk tindakan sosial sangat berkaitan dengan masing-masing empat komponen tersebut.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Machya Astuti Deuti¹¹ dengan judul Dimensi Politik Gerakan Perempuan: Suatu Survey Kepustakaan. Gerakan perempuan sering dikaitkan dengan upaya untuk menghapuskan subordinasi gender.

¹⁰ Winda Hardyanti, “*Komunitas Digital AIMI dan Gerakan Sosial Berbasis Facebook*”, Vol 1, hlm 71-89, 2017

¹¹ Machya Astuti Deuti, “*Dimensi Politik Gerakan Perempuan: Suatu Survey Kepustakaan*”, Vol 5, hlm 1-21, 2001

Sebagian pakar gerakan perempuan memang mengidentikkan gerakan perempuan dengan gerakan feminis. Sheila Rowbotham menjelaskan lebih luas dengan melihat gerakan perempuan sebagai suatu "perempuan dalam gerakan" dimana perempuan bergerak secara bersama dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan, baik mereka seorang feminis atau bukan. Gerakan perempuan dan keragaman isu – isu gerakan wanita yang terjadi di berbagai negara di pegaruhi oleh kondisi sosial politik dari negara itu sendiri. Tuntutan perempuan sering dinilai tidak memiliki dimensi politik. Gerakan perempuan tidak dilihat sebagai suatu gerakan politik, padahal definisi politik memiliki makna yang sangat luas. Tuntutan-tuntutan dan aksi gerakan perempuan memiliki muatan politik dan diwarnai oleh konteks politik. Beragam isu dan kepentingan yang diperjuangkan oleh kaum perempuan: hak-hak asasi manusia, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, aborsi dan sebagainya merupakan bentuk ekspresi bagaimana perempuan berpolitik.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Wahyudi,¹² dengan judul penelitian ini *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Gerakan Reklamasi/Perampasan Atas Tanah PTNP XII (Persero) Kalibakar, Malang Selatan*. Permasalahan dalam penelitian yang ingin diangkat oleh penulis dalam jurnal nasional tersebut adalah perubahan formasi dan struktur gerakan sosial petani

¹² Wahyudi, *"Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Gerakan Reklamasi/Perampasan Atas Tanah PTNP XII (Persero) Kalibakar, Malang Selatan"*, Vol 12, hlm 19-42, 2010

Kalibakar guna menyelesaikan permasalahan status tanah eks Hak Guna Usaha (HGU) perkebunan Belanda (secara hukum HGU tersebut baru akan berakhir tahun 2013) melalui penerapan program *land reform* pada rentang waktu 1992-2005. Gerakan ini dapat dikategorikan ke dalam gerakan sosial lama (*old social movement*) maupun baru (*new social movement*). Termasuk dalam klasifikasi ‘lama’ jika gerakannya berorientasi pada persoalan-persoalan ekonomi, dan kebutuhan materi lain. Namun jika gerakan tersebut berhubungan dengan nilai-nilai dan isu-isu modern seperti: HAM, keadilan, persamaan hak, lingkungan hidup, perdamaian, dll, maka disebut dengan gerakan sosial baru. Formasi dan struktur gerakan sosial petani Kalibakar ditentukan oleh aspek - aspek: (1) Kondusifitas struktural, (2) Ketegangan struktural, (3) Tumbuh dan berkembangnya kepercayaan umum (*generalized belief*), (4) Aktivasi dan mobilisasi partisipasi, (5) Kontrol sosial, (6) Arena pengambilan kesempatan untuk merealisasi interest aktor, dan (7) Diferensiasi struktur sosial. Hubungan antara para aktor dengan struktur gerakan petani ketika itu terkait dengan empat komponen dasar tindakan, yakni: nilai-nilai, norma-norma, mobilisasi energi aktor, dan ketersediaan fasilitas situasional. Didalam struktur tindakan akan ada proses internalisasi dan sosialisasi yang bertujuan untuk memelihara integrasi dari pola nilai yang ada. Bahwa internalisasi nilai itu merupakan akibat dari proses sosialisasi sampai akhirnya nilai dan norma itu menjadi bagian dari ‘kesadaran’ individu atau aktor itu sendiri.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Suharko,¹³ dengan judul penelitian *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*. Permasalahan dalam penelitian yang ingin diangkat oleh penulis dalam jurnal nasional tersebut adalah keterbatasan untuk bisa melakukan politik *formal* (masuk langsung kedalam sistem pemerintahan) seperti faktor pendidikan dan modal, menyebabkan mayoritas gerakan petani masih menggunakan jalur politik *in-formal*, seperti melakukan demonstrasi, protes yang dramatis dan advokasi kebijakan. Dari jejak rekam sejarah, gerakan sosial sebenarnya bukan isu baru. Gerakan sosial petani sebenarnya merupakan bentuk respon sebab akibat atas tendensi menguatnya institusi pasar (*the market*) yang bergandengan tangan dengan institusi negara (*the state*) telah menyebabkan termarginalisasinya kehidupan para petani. Mereka juga merencanakan tujuan – tujuan kolektif untuk menentang liberalisasi perdagangan di sektor pertanian, dan untuk membangun sistem pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*).

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh James Petras and Henry Veltmeyer¹⁴ dengan judul penelitian *Social Movements and the State: Political Power Dynamics in Latin America*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah perubahan sosial dan kekuatan politik: politik pemilihan umum, konstruksi gerakan sosial, dan aksi sosial ke arah pembangunan lokal. Dengan menggunakan politik radikal mobilisasi massa merupakan kondisi yang sangat diperlukan untuk memajukan

¹³ Suharko, “*Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*”, Vol 10, hlm 1-34, 2006

¹⁴ James Petras and Henry Veltmeyer, “*Social Movements and the State: Political Power Dynamics in Latin America*”, Vol 32, hlm 83-104, 2006

perjuangan untuk perubahan sosial menuju dunia baru keadilan sosial dan pembangunan nyata berdasarkan pada kekuatan rakyat. Politik radikal mobilisasi massa adalah kondisi yang sangat diperlukan untuk memajukan perjuangan untuk perubahan sosial untuk mewujudkan dunia baru keadilan sosial dan pembangunan nyata berdasarkan pada kekuatan rakyat (kontrol masyarakat pekerja di negara). Dalam praktiknya mungkin perlu menggabungkan politik elektoral dan revolusioner massa. Tetapi orang-orang yang dimobilisasi adalah *sine qua non* dari perubahan revolusioner dan perubahan revolusioner adalah satu-satunya jalan keluar.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Pamela E. Oliver¹⁵ dengan judul *What a Good Idea! Frames and Ideologies in Social Movement Research*. Teori framing sering dikreditkan dengan "membawa ide kembali" ke studi gerakan sosial, tetapi frame bukan satu-satunya konsep ideasional yang berguna. Teori framing berakar dalam studi linguistik interaksi, dan menunjuk ke cara asumsi dan makna bersama membentuk interpretasi dari setiap peristiwa tertentu. Teori ideologi berakar dalam politik dan studi politik, dan menunjuk ke sistem ide yang koheren yang menyediakan teori-teori masyarakat ditambah dengan komitmen nilai dan implikasi normatif untuk mempromosikan atau menentang perubahan sosial. Ideologi dapat berfungsi sebagai bingkai, tetapi ada lebih banyak ideologi daripada membingkai. Teori framing menawarkan konsepsi yang relatif dangkal dari transmisi ide-ide politik sebagai pemasaran dan beresonansi, sementara pengakuan terhadap

¹⁵ Pamela E Oliver, "What a Good Idea! Frames and Ideologies in Social Movement Research", 2000.

kompleksitas dan kedalaman ideologi menunjuk pada proses konstruksi sosial dari pemikiran, penalaran, pendidikan, dan sosialisasi. Gerakan sosial hanya dapat dipahami dengan mengaitkan konsep dan tradisi sosiologis psikologis dan politik sosial dengan benar, bukan dengan mencoba mengubah nama satu kelompok dalam bahasa yang lain.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Robert D. Benford dan David A. Snow¹⁶ dengan judul *Framing Processes and Social Movement: An Overview and Assessment*, gerakan sosial tidak dipandang hanya sebagai pembawa ide dan makna yang ada yang tumbuh secara otomatis dari pengaturan struktural, peristiwa yang tidak terduga, atau ideologi yang ada. Sebaliknya, aktor gerakan dipandang sebagai agen penentu yang secara aktif terlibat dalam produksi dan pemeliharaan makna bagi konstituen, antagonis, dan pengamat atau pengamat. Ini menunjukkan suatu fenomena proses aktif yang menyiratkan agensi dan pertikaian pada tingkat konstruksi realitas. Ini aktif dalam arti bahwa sesuatu sedang dilakukan, dan prosesual dalam arti proses yang dinamis dan berkembang. Ini memerlukan agensi dalam arti bahwa apa yang berkembang adalah karya organisasi gerakan sosial atau aktivis gerakan. Produk yang dihasilkan dari kegiatan pembingkai ini disebut sebagai "bingkai tindakan kolektif." Kerangka aksi kolektif juga melakukan fungsi interpretif ini dengan menyederhanakan dan menyingkat aspek "dunia di luar sana," tetapi dengan cara yang "dimaksudkan untuk memobilisasi penganut dan konstituen

¹⁶ Robert D. Benford and David A. Snow, "*Framing Processes and Social Movement: An Overview and Assessment*", hlm 611-639, 2000

potensial, untuk mengumpulkan dukungan pengamat, dan untuk mendemobilisasikan antagonis" (Snow & Benford). Dengan demikian, kerangka aksi kolektif adalah serangkaian keyakinan dan makna yang berorientasi pada tindakan yang menginspirasi dan melegitimasi kegiatan dan kampanye organisasi gerakan sosial (SMO).

Selanjutnya merupakan tesis mengenai dampak gerakan sosial dalam dunia digital yang ditulis oleh Ahmad Ismail¹⁷ dengan judul “Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif guna memperdalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial yang dilakukan di internet tidak hanya sekedar *click activism* semata, atau hanya sekedar melakukan *share information* tetapi gerakan sosial di internet bisa melampaui “*beyond*” hal tersebut. Masyarakat sipil yang terlibat dalam Gerakan Akademisi Berbagi tidak hanya dilakukan dengan media sosial semata, kolaborasi dan kombinasi ruang “real” dan “virtual” telah memberikan konteks dan validasi dalam melakukan gerakan sosial.

Bentuk gerakan sosial online merupakan pilihan masyarakat kontemporer saat ini dalam melakukan aktivisme. Masyarakat sipil telah memainkan peran penting sebagai masyarakat dalam mengisi dan melakukan gerakan sosial, mengkritisi pemerintah dalam mengadopsi sosial media yaitu internet. Dalam hal ini Gerakan

¹⁷ Ahmad Ismail, “*Akademi Berbagi: Gerakan Sosial Di Dunia Digital*”, Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia , 2012

Akademisi Berbagai telah menjadi satu manifestasi bangkitnya masyarakat sipil dalam melakukan gerakan sosial yang lahir dari media sosial. Internet khususnya sosial media telah dijadikan sebagai alat untuk melakukan gerakan sosial yang cocok dengan karakter masyarakat saat ini serta memberikan warna tersendiri dalam bentuk baru gerakan sosial.

Selanjutnya merupakan tesis mengenai peran media sosial dalam mendukung sebuah gerakan sosial yang ditulis oleh Andes Masyri Hidayat¹⁸ dengan judul “Peranan Media Sosial Twitter di Dalam Mendukung Gerakan Sosial (Study kasus: Gerakan Sosial #saveKPK)” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif guna memperdalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial yang memanfaatkan media sosial Twitter untuk menggerakkan individu-individu yang memiliki minat dan visi yang sama. Serta Twitter memungkinkan gerakan sosial yang di bangun melalui proses *electronik word of mouth* (E-WOM), memungkinkan pesan ditukar secara cepat, mudah, dan tanpa tatap muka.

Perkembangan teknologi, berbanding lurus dengan perkembangan dunia jurnalistik. Salah satu hal yang menarik dengan perkembangan dunia internet adalah munculnya fenomena *citizen journalism*. Istilah *citizen journalism* muncul dalam lahirnya kebebasan berpendapat dan mudahnya masyarakat dalam memanfaatkan

¹⁸ Andes Masyri Hidayat, “Peranan Media Sosial Twitter Didalam Mendukung Gerakan Sosial (Study kasus : Gerakan Sosial #saveKPK)”, Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2012

perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dasar dalam *citizen journalism* yaitu memposisikan *audience* sebagai produsen berita juga, bukan hanya sebagai konsumen pasif seperti selama ini berjalan dalam kerja jurnalistik tradisional berbasis media massa. Twitter sebagai media sosial memiliki fungsi dalam mendukung suatu gerakan sosial yaitu untuk menggerakkan individu-individu yang memiliki minat dan visi yang sama dan Twitter memungkinkan gerakan sosial dibangun melalui proses *elektronik word of mouth* (E-WOM). Proses E-WOM memungkinkan pesan ditukar secara cepat, mudah, dan tanpa tatap muka. Secara formal, tidak ada aturan mengikat yang memberikan suatu akun memiliki tingkat kedudukan yang lebih tinggi. Sehingga hubungan antar pengguna Twitter bersifat setara. Tapi secara informal individu-individu yang terlibat dalam gerakan sosial ini terbagi menjadi kedalam dua kategori yaitu pemimpin opini dan pengikut opini.

Tinjauan penelitian sejenis yang terakhir merupakan disertasi mengenai penggunaan situs web dan *hyperlink* oleh gerakan lingkungan di Indonesia yang ditulis oleh Adde Oriza Rio¹⁹ penelitian ini menggunakan pendekatan campuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan campuran menghubungkan analisis jaringan *hyperlink* dan analisis pembingkai, ditemukan bahwa komunikasi diri-masa gerakan sosial sendiri, gerakan sosial akan mempergunakan bingkai ketidakadilan untuk mengkonstruksi realitas sosial karena

¹⁹ Adde Oriza Rio, "*Pembingkai Melalui Mass-Self Communication Sebagai Mekanisme Kekuasaan Gerakan Sosial Dalam Masyarakat Jaringan (Studi Terhadap Penggunaan Situs Web dan Hyperlink oleh Gerakan Lingkungan Di Indonesia)*", Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2016

bertujuan membangkitkan kemarahan masyarakat namun cenderung kurang mempergunakan bingkai agensi sehingga tidak dapat membangkitkan harapan, identitas gerakan sosial cenderung menjadi identitas resistensi sehingga berhadapan – hadapan dengan identitas melegitimasi namun tidak menjadi komunitas tertutup dalam masyarakat.

Gerakan sosial mempergunakan situs Web untuk menyebarkan pesan mengenai realitas sosial yang di bingkai dalam skema ketidakadilan (*injustice*), gerakan sosial mempergunakan hyperlink untuk membangun suatu jaringan kekuasaan sebagai praktik kekuasaan menjaring (*networking power*) dan kekuasaan membuat jaringan (*network making power*). Dan untuk melawan kekuasaan yang mendominasinya, gerakan sosial harus mendominasi masyarakat agar mau mendukungnya.

Penelitian ini memiliki aspek yang sama dengan penulis yakni Gerakan sosial menyebarkan pesan mengenai realitas sosial yang di bingkai dalam skema ketidakadilan (*injustice*), serta gerakan sosial menggunakan social media untuk membangun suatu jaringan kekuasaan sebagai praktik kekuasaan menjaring (*networking power*) dan kekuasaan membuat jaringan (*network making power*). Dan untuk melawan kekuasaan yang mendominasinya.

Tabel I.1

Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Winda Hardyanti	Jurnal Nasional (2017)	Komunitas Digital AIMI dan Gerakan Sosial Berbasis Facebook	Kualitatif	Collective Behavior, New Social Movent	Meneliti suatu Gerakan berbasis online untuk mencapai tujuannya.	Dalam penelitian ini fokus strateginya hanya berbasis online atau daring.
2.	Machya Astuti Deuti	Jurnal Nasional (2001)	Dimensi Politik Gerakan Perempuan: Suatu Kualitatif Survey KePustakaaan	Kualitatif	Collective Behavior, New Social Movent	Berasumsi setiap gerakan memiliki muatan politik dan diwarnai oleh konteks politik	Mengkaji gerakan wanita sedangkan penulis mengkaji gerakan legalisasi ganja

3.	Wahyudi	Jurnal Nasional (2010)	Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Gerakan Reklamasi/Penjarahan Atas Tanah PTNP XII (Persero) Kalibakar, Malang Selatan	Kualitatif	<i>Collective Behavior</i> , Model Mobilisasi Tindakan Kolektif, Jaringan Sosial	Menganalisa formasi dan struktur gerakan sosial	Dalam penelitian ini penulis hanya melakukan study literature tanpa disertai data primer dari hasil wawancara
4.	Suharko	Jurnal Nasional (2006)	Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani	Kualitatif	<i>New Social Movement</i>	Melihat faktor-faktor ekonomi, social serta politik melatar belakangi sebuah Gerakan	Orientasi gerakan

5.	James Petras and Henry Veltmeyer	Jurnal Internasional (2006)	Social Movements and the State: Political Power Dynamics in Latin America	Kualitatif	<i>New Social Movement</i>	Mengkaji perubahan sosial dan kekuatan politik terhadap gerakan sosial	Lokus penelitian
6.	Pamela E. Oliver	Jurnal Internasional (2000)	What a Good Idea! Frames and Ideologies in Social Movement Research	Kualitatif	<i>Frame theory</i>	Membahas teori framing ke dalam studi gerakan sosial	Dalam penelitian ini pada tahap framing lebih menekankan pada aspek ideologis
7.	Robert D. Benford dan David A. Snow	Jurnal Internasional (2000)	Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment	Kualitatif	<i>Concept of frame</i>	Mengkaji proses pembingkaian dalam membangun gerakan sosial	Penulis hanya menggunakan sedikit konsep pembingkaian untuk memperdalam pembahasan

8.	Ahmad Ismail	Tesis (2012)	Akademi Berbagi: Gerakan Sosial Di Dunia Digital	Kualitatif	Gerakan Sosial, Gerakan Sosial baru dan mobilisasi sumber daya	Membahas kolaborasi dan kombinasi ruang “real” dan “virtual” telah memberikan konteks dan validasi dalam melakukan gerakan sosial.	Dalam penelitian ini fokus strateginya hanya berbasis online atau daring.
9.	Andes Masyri Hidayat	Tesis (2012)	Peranan Media Sosial Twitter Didalam Mendukung Gerakan Sosial (Study kasus : Gerakan Sosial #saveKPK)	Kualitatif	Media baru, media massa di internet, <i>computer mediated communication</i> (CMC), masyarakat jaringan, <i>word of mouth</i> , sosiologi dan <i>civil society</i>	Membahas peran media sosial dalam sebuah gerakan sosial	Dalam penelitian ini fokus strateginya hanya berbasis online atau daring.

10.	Adde Oriza Rio	Disertasi (2016)	Pembingkiaan Melalui Mass-Sef Communication Sebagai Mekanisme Kekuasaan Gerakan Sosial Dalam Masyarakat Jaringan (Studi Terhadap Penggunaan Situs Web dan Hyperlink oleh Gerakan Lingkungan Di Indonesia)	Campuran	Gerakan Sosial Kultural, Bingkai Tindakan Kolektif, Identitas Kolektif, Masyarakat Jaringan dan teori jaringan kekuasaan	Studi tentang penggunaan internet dan media social dalam gerakan sosial	Orientasi gerakan
-----	----------------	------------------	---	----------	--	---	-------------------

(Sumber: diolah oleh penulis, 2020)



Berdasarkan penjelasan di atas, konsep pembahasan yang digunakan sepuluh penelitian tersebut adalah sejenis. Sepuluh penelitian di atas maupun penelitian peneliti membahas mengenai sebuah Gerakan yang dilakukan di ruang real maupun virtual mulai dari proses framing hingga tahap aktualisasi gerakan. Akan tetapi, konsep atau teori yang digunakan tidak semuanya sama, terdapat sebagian penelitian yang juga menggunakan konsep lain yang tidak digunakan peneliti. Sehingga sepuluh penelitian diatas dapat menjadi acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian peneliti yang akan lebih fokus pada Gerakan Legalisasi Ganja Industri Oleh Lingkar Ganja Nusantara (LGN).

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Legalisasi

Legalisasi berasal dari kata serapan *to legalize/legalization*, yang memiliki bermacam makna tergantung konteks yang hendak dibicarakan. Namun pada intinya legalisasi adalah proses membuat sesuatu menjadi legal/sah/resmi. BNN sebagai sebuah Badan Narkotika Nasional, dibentuk oleh Pemerintah sebagai badan yang menanggulangi peredaran narkotika. BNN sebagai suatu badan yang bergerak berlandaskan visi-misi pada regulasi UU Narkotika No.35 tahun 2009.

BNN sebagai “badan” yang menanggulangi peredaran narkoba juga berbicara bahwa ide pemanfaatan ganja menjadi ide yang dapat merusak generasi bangsa. BNN sebagai representasi Pemerintah menolak dengan apapun yang berbicara mengenai pemanfaatan ganja, berusaha mengkampanyekan “*war on drugs*” akan tetapi

penyebaran narkoba semakin membludak. Penjara Indonesia menjadi over-kapasitas karena kasus narkoba. Dengan akumulasi makin banyak pengguna narkoba, maka kampanye “war on drugs” menjadi percuma. Nyatanya, masih banyak oknum-oknum lain yang justru menikmati uang hasil peredaran narkoba tersebut. Tanaman ganja sendiri memiliki berbagai macam manfaat yang jika di atur dengan regulasi yang jelas akan memberikan dampak langsung terhadap negara, seperti:

➤ **Pemanfaatan Ganja dalam bidang Industri**

Tiga komponen utama industri hemp adalah: **Hemp seeds** (biji-bijian): dapat diproduksi untuk membuat sabun, kosmetik, cat, pernis. **Fiber** (serat): dapat digunakan untuk bahan tekstil seperti pakaian, kanvas, tali, dan untuk kertas grade arsip. Serat komposit fiber dapat menggantikan serat fiber yang beracun (fiberglass) dan bahan bangunan yang dibuat dari plastik daur ulang. **Hurds**: dapat digunakan untuk membuat kertas, tempat tidur hewan, minyak penyerap, amandemen tanah, bahan kimia, plastik, dan bahan bakar (etanol, metana), dan lain sebagainya.

Selain itu ganja juga bermanfaat pertanian dan revolusi industri misalnya dalam bidang pertambangan ganja menyediakan biomassa yang dibutuhkan Ford untuk produksi etanol. Ford menemukan bahwa 30% dari minyak biji ganja dapat digunakan sebagai bahan bakar diesel kualitas tinggi

dan dapat dipakai juga sebagai pelumas mesin.²⁰ Menurut penelitian sebanyak 95% kertas di dunia saat ini dibuat dari bubur kayu yang berasal dari pohon-pohon berumur puluhan tahun. Kayu dari pohon dapat dipanen dalam waktu puluhan tahun, sedangkan serat ganja dapat menyuplai 2 sampai 4 kali lebih banyak jumlah bubur kertas karena dapat dipanen dalam waktu 90 sampai 120 hari.²¹ Sedangkan di bidang konstruksi serat ganja dapat menggantikan beton. Hemcrete dibuat dari campuran serat ganja, kapur, pasir, plester, dan semen. Hemcrete atau tradical hemcrete adalah merek dagang beton berbahan hempcrete yang di produksi Lime Technology di Inggris. Beton alternatif ini 7 kali lebih kuat dan 2 kali lebih ringan dibandingkan beton biasa. Kelebihan lainnya adalah, beton hemcrete lebih elastik dan lebih tahan retak dibanding beton biasa.²²

➤ **Pemanfaatan Ganja dalam bidang Medis**

Undang-undang Narkotika No. 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa ganja tidak dapat digunakan untuk kepentingan medis. Secara ilmiah, Ganja telah terbukti sebagai obat analgesik, anti muntah, anti inflamasi, penenang, *anticonvulsive*, dan tindakan pencahar.²³ Dikalangan medis ganja terkenal sebagai substansi yang dapat digunakan untuk terapi kanker dengan resiko yang rendah. Selama beberapa tahun, ganja diketahui memiliki efek

²⁰ Dhira Narayana, dkk, Hikayat Pohon Ganja: 12000 Tahun Menyuburkan Peradaban Manusia, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011, hlm 248

²¹ *Ibid*, Hlm 255

²² *Ibid*, Hlm 266

²³ *Ibid*, Hlm 266

menghilangkan rasa mual (antiemetik) untuk menangani efek samping kemoterapi atau terapi radiasi pengobatan kanker. Ganja juga mengurangi depresi, dan mengembalikan nafsu makan bagi penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi. Penggunaan ganja untuk mengurangi berbagai efek samping dari pengobatan kanker inilah yang mendorong popularitas ganja dalam dunia medis internasional. Penelitian medis paling mutakhir menunjukkan bahwa ganja memiliki potensi yang lebih besar dalam pengobatan kanker. Ganja memiliki kemampuan membunuh berbagai jenis sel tumor dan menghambat metastasis (penyebaran) sel-sel tersebut.²⁴

Otak manusia memproduksi zat yang berfungsi sama dengan THC, zat psikoaktif utama yang dikandung dalam ganja. Zat hasil produksi otak ini diberi nama endCannabinoid, dan ternyata berperan dalam hampir semua proses fisiologis manusia. Kenyataan ini menarik saat kita membandingkan, bahwa Cannabinoid yang hanya dihasilkan oleh tanaman ganja memiliki fungsi yang sama dengan endcannabinoid yang dihasilkan oleh otak manusia.²⁵ Senyawa bernama *tetrahydrocannabinol* (THC) ini melawan penyakit pembuluh darah atherosclerosis pada tikus. Atherosclerosis muncul bila adanya masalah pada pembuluh darah - misalnya akibat nikotin pada rokok - menyebabkan munculnya reaksi kekebalan dari tubuh yang memicu penimbunan lemak di pembuluh arteri.

²⁴ Grimaldi, C. "Anandamide inhibits adhesion and migration of breast cancer cells". *Exp Cell Res*, 312, 363-373. 2006.

²⁵ Nicoll Roger A & Alger Bradley, The Brain's Own Marijuana. Scientific American, 2004.

Ketika THC dikonsumsi, dalam dosis rendah, senyawa tersebut dapat mengurangi rasa sakit, mengurangi agresi, merangsang nafsu makan dan dapat membantu mengurangi rasa mual. Namun dosis yang lebih tinggi dapat menyebabkan "giting" atau "tinggi" (high), yaitu suatu perasaan dan persepsi yang berubah antara ruang dan waktu yang menciptakan rasa kebahagiaan. Jenis ganja ini sedikit mengandung zat psikoaktif dan tidak menimbulkan efek fisik atau psikologis.²⁶ Ganja juga dapat digunakan untuk mengatasi insomnia, neuralgia, reumatik, gangguan pencernaan, kolera, tetanus, epilepsi, keracunan strychnine, bronkitis, batuk rejan, dan asma. Kegunaan lain adalah sebagai *phytotherapeutic* (nabati terapeutik) termasuk pengobatan kanker, paru-paru, migrain, penyakit Lou Gehrig, infeksi HIV, dan multiple sclerosis.

1.6.2 Konsep New Social Movement

Gerakan sosial berbeda dengan berbagai bentuk aksi massa, seperti kerumunan dan kerusuhan, pemberontakan, dan revolusi. Kerumunan merupakan aksi massa yang tidak memiliki sebarang organisasi, sangat cair, meletup, dan hilang secara tiba – tiba. Kerusuhan adalah kekacauan massal yang meletup secara tiba-tiba, dalam periode singkat, dan melakukan kerusakan atau menyerang kelompok tertentu. Bedanya dengan kerumunan ialah kerusuhan *selalu* menggunakan kekerasan. Pemberontakan merupakan aksi terorganisasi untuk menentang atau memisahkan diri dari sistem dan otoritas yang dianggap mapan.

²⁶ Carl L. Hart. At all. "Drugs, Society and Human Behavior". New York: McGraw-Hill. 2009

Revolusi mengandaikan partisipasi seluruh masyarakat dalam keseluruhan wilayah suatu negara untuk menggulingkan dan menggantikan tatanan politik dengan suatu yang baru. Revolusi, dalam pengertian ini, merupakan upaya menyusun kembali tatanan sosial, politik, dan ekonomi dengan memasukkan perubahan fundamental dalam struktur masyarakat.²⁷

Giddens mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup Lembaga-lembaga yang mapan.²⁸ Gerakan sosial, menurut Singh,²⁹ biasanya merupakan mobilisasi untuk menentang negara dan sistem pemerintahannya, yang tidak selalu menggunakan kekerasan dan pemberontakan bersenjata, sebagaimana terjadi dalam kerusuhan, pemberontakan, dan revolusi. Menurutnya, umumnya gerakan sosial menyatakan dirinya di dalam kerangka nilai demokratik.

Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movement*) memiliki sejumlah ciri-ciri seperti: *Pertama*, berlangsung dengan berbasis pada konflik kelas, *Kedua*, berlangsung dengan dilandasi ideologi tertentu. *Ketiga*, memiliki organisasi yang mapan. *Keempat*, memusatkan perhatiannya pada ketidakadilan ekonomi dan sosial politik. Konsep gerakan sosial baru muncul karena gerakan-gerakan sosial yang

²⁷ Rajendra Singh, "Social Movements, Old and New: a Post-Modernist Critique". New Delhi/Thousand Oaks/London: Sage Publications, 2001.

²⁸ Anthony Giddens, "Sociology". Oxford: Polity Press, 1993

²⁹ *Ibid* hlm 36-37

berlangsung belakangan ini menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dengan gerakan sosial sebelumnya.

Gerakan Sosial Baru memiliki delapan unsur penyusunnya, antara lain: *Pertama*, cenderung mentransendensikan struktur kelas. *Kedua*, memperlihatkan kemajemukan gagasan dan nilai-nilai. *Ketiga*, lebih memusatkan perhatiannya pada isu-isu budaya dan identitas ketimbang isu ketidakadilan ekonomi dan sosial politik. *Keempat*, tidak mengenal batas yang jelas antara individu dan kolektif. *Kelima*, cenderung melibatkan dimensi privat dan hubungan personal yang sangat intim sehingga aktivitas gerakan sosial telah melebur dalam kehidupan pribadi para aktornya. *Keenam*, memiliki strategi dan taktik perjuangan yang lebih mengandalkan semangat anti kekerasan dan pembangkangan sipil dalam bentuk pertunjukan pertunjukan dramatis demi mengguncang norma-norma dominan yang dianggap mengekang. *Ketujuh*, keberlangsungannya bertolak dari krisis kredibilitas dan ruang partisipasi yang berlangsung dalam demokrasi representative. *Kedelapan*, dalam praktiknya jarang memiliki organisasi yang mapan dengan struktur birokratis melainkan cenderung tersegmentasikan, menyebar dan terdesentralisasi.³⁰ Singh dalam bukunya yang berjudul “*New Social Movements, Old and New, A Post-Modernist Critique*”³¹ menjelaskan perbedaan karakteristik Gerakan Sosial Baru dengan Gerakan Sosial Lama dapat dideskripsikan sebagai berikut:

³⁰ H. Larana. E & Gusfield, J.R. “*New Social Movement: From Ideology to Identity*”. (Philadhelphia: Temple University Press). 1994, Hlm 3-9

³¹ Rajendra Singh, “*New Social Movements, Old and New, A Post-Modernist Critique*” New Delhi: Sage Publikation, 2001

A. Karakter – Karakter Gerakan Sosial Baru

➤ Ideology dan Tujuan

Gerakan sosial baru meninggalkan seluruh asumsi-asumsi gerakan sosial lama yang erat dengan asumsi Marx tentang ‘anti-kapitalisme’, ‘revolusi kelas’ dan ‘perjuangan kelas’. Gerakan sosial baru tampil sebagai perjuangan lintas kelas. Menurut Singh pada dasarnya Gerakan Sosial Baru merupakan bentuk respon terhadap menguatnya dan intervensi yang dilakukan 2 institusi (Negara dan Pasar) kedalam seluruh aspek kehidupan. Gerakan Sosial Baru melawan tata sosial dan kondisi yang didominasi oleh negara dan pasar dan menyerukan sebuah kondisi yang lebih adil dan bermartabat.³²

➤ Taktik dan Pengorganisasian

Gerakan Sosial Baru umumnya tidak lagi mengikuti model pengorganisasian serikat buruh industri dan model politik kepartaian. Gerakan Sosial Baru lebih memilih saluran di luar politik normal, menerapkan taktik yang mengganggu (*disruptive*), dan memobilisasi opini publik untuk mendapatkan daya tawar politik. Para aktivis Gerakan Sosial Baru juga cenderung mempergunakan bentuk-bentuk

³² *Ibid*

demonstrasi yang sangat dramatis yang sudah direncanakan sebelumnya, lengkap dengan kostum dan representasi simboliknya.³³

➤ **Struktur**

Gerakan Sosial Baru mengorganisasi diri mereka dalam gaya yang mengalir dan tidak kaku untuk menghindari bahaya oligarkisasi. Singkatnya mereka menyerukan menciptakan struktur yang lebih responsive pada kebutuhan-kebutuhan individu, yakni struktur yang terbuka, terdesentralisasi dan non-hierarkis.³⁴

➤ **Partisipan atau Aktor**

Partisipan Gerakan Sosial Baru berasal dari berbagai basis sosial lintas gender, pendidikan, okupasi, dan kelas. Mereka tidak terkotak-kotakan pada penggolongan tertentu seperti kaum buruh, petani dan proletar sebagaimana aktor-aktor Gerakan Sosial Lama biasanya melibatkan kaum marginal dan teraleinasi. Para aktor Gerakan Sosial Baru berjuang melintasi sekat-sekat sosialnya demi kepentingan kemanusiaan.³⁵

Lebih jauh lagi, Castells menjelaskan bahwa saat ini telah muncul suatu pola baru gerakan sosial (*new pattern of social movements*) yang digambarkan sebagai gerakan sosial yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat jaringan

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

(*network society*).³⁶ Menurut Castells, kemunculan pola baru gerakan sosial itu didorong oleh kehadiran internet sebagai teknologi komunikasi bagi para aktor gerakan sosial. Melalui penggunaan internet, para aktor gerakan sosial ini menyebarkan ketidakpuasan (*outrage*) dan harapannya (*hope*) sehingga tercipta kebersamaan (*togetherness*) antara orang-orang yang merasakan.³⁷

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian pada kedalaman informasi, menggali makna di balik gejala, oleh karena itu penelitian ini bersifat studi kasus.³⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif agar dapat mendeskripsikan penelitian mengenai Gerakan Legalisasi Ganja Industri oleh Lingkar Ganja Nusantara (LGN), serta mendeskripsikan proses tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif (*qualitative purpose statement*) pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama (*central phenomenon*) yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Tujuan

³⁶ Manuel Castells, "*Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*", Cambridge: Polity Press, 2012

³⁷ *Ibid*, Hlm 2

³⁸ Kutha, "*Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta : Pustaka Belajar) 2016, Hlm. 97

penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih.³⁹ Dasar penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah data yang didapatkan akan lebih mendalam sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mendeskripsikan Gerakan Legalisasi Ganja Industri oleh Lingkar Ganja Nusantara Jakarta.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Stake, studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, bukan konsekuensi metodologis, dalam hubungan ini kasus diartikan sebagai aktivitas pemilihan yang dilakukan oleh peneliti terhadap satu objek di antara yang lain.⁴⁰ Kasus pada penelitian ini adalah gerakan legalisasi yang dilakukan oleh Lingkar Ganja Nusantara terkait tujuan, bentuk serta dampak yang ditimbulkan dari gerakan tersebut.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan pelaku yang terlibat dalam Lingkar Ganja Nusantara (LGN). Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari empat elemen, yaitu orang yang terlibat dalam Lingkar Ganja Nusantara (LGN) yang menjadi kunci utama subjek penelitian merupakan mereka yang menjadi motor utama dalam melakukan gerakan legalisasi ganja industri, kepolisian Satuan Narkoba, akademisi, dan praktisi kesehatan yang mampu memberikan tanggapan serta untuk triangulasi data terhadap fenomena ini.

³⁹ John W. Creswel, “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Campuran*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. I, 2016, Hal. 164.

⁴⁰ Kutha, *Op.cit*, hlm.191

Tabel I.2
Karakteristik Informan Penelitian

No	Kriteria Informan	Jumlah	Keterangan	Jenis Informan
1	Ketua LGN Jakarta	1	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penelitian gerakan legalisasi ganja	Informan utama
2	Polisi Satuan Narkoba	1	Untuk mengetahui ganja dalam perspektif hukum peradilan di Indonesia	Triangulasi Data
3	Praktisi Kesehatan	2	Untuk mengetahui kandungan serta manfaat tanaman ganja	Triangulasi Data
4	Akademisi	3	Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial maupun tanggapan mereka terhadap gerakan legalisasi ganja	Informan Tambahan
Jumlah		7		

(Sumber: hasil olah data penulis, 2020).

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Jl. Cempaka Lestari III No.63, RT.13/RW.7, Lb. Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Lokasi tersebut merupakan kantor Lingkar Ganja Nusantara, Kantor Kepolisian Resort Metro Jakarta Utara sebagai lokasi utama melakukan triangulasi data serta

rumah kediaman narasumber lainnya yang berdomisili di sekitaran Jakarta. Penelitian dilakukan mulai dari Februari 2020 sampai bulan September 2020.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran penulis adalah mengamati dan mengambil data dari LGN guna keperluan riset dalam penelitian ini. Penulis turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang mendalam dan menyeluruh. Selain itu, penulis juga dapat melihat fenomena yang sebenarnya terjadi dilapangan. Sebelum melakukan observasi, penulis sudah membuat langkah kerja terlebih dahulu. Pada saat observasi, penulis dapat mengetahui proses yang dilakukan Lingkar Ganja Nusantara guna mencapai tujuan mereka. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan penulis menyusun penelitian dan pada tahap akhir penulis akan mempresentasikan hasil penulis sendiri.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dalam bentuk verbal yang diucapkan secara lisan yang diperoleh dari informan. Data primer didapatkan dengan cara melakukan observasi di lapangan dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder didapatkan dengan cara, studi pustaka, kajian literatur serta video dokumentasi melalui media *Youtube*, *Instagram*, *Website LGN*.

1. Observasi

Pada penelitian ini, penulis diharuskan turun langsung ke lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan bermaksud untuk memperoleh data melalui pengamatan oleh panca indra secara langsung. Dengan melakukan observasi, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka. Dalam hal ini penulis bertujuan untuk mengetahui strategi hingga dampak dari Gerakan Legalisasi Ganja Industri.

Observasi pertama yang dilakukan adalah dengan menemui pengurus Lingkar Ganja Nusantara. Hal ini bertujuan agar penulis dapat mengetahui kegiatan acara serta visi misi yang dimiliki Lingkar Ganja Nusantara. Observasi terhadap Akademisi juga perlu dilakukan, agar penulis dapat mengetahui pandangan atau penilaian para akademisi terhadap gerakan yang dilakukan oleh Lingkar Ganja Nusantara. Observasi terakhir yaitu observasi Masyarakat Umum. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui pendapat serta dampak yang dirasakan dari Gerakan Lingkar Ganja Nusantara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara berdialog langsung dengan informan untuk dapat menggali informasi yang dapat menunjang data penelitian penulis. Penulis

melakukan wawancara mendalam kepada elemen-elemen pendukung secara langsung. Dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian, penulis dapat melakukan *face to face* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan atau mewawancarai mereka dengan telepon.⁴¹ Wawancara yang dilakukan oleh penulis mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan.

3. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumentasi yang digunakan oleh penulis berupa tulisan, gambar, dan rekaman suara. Hasil dokumentasi yang dihasilkan oleh penulis digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam penelitian ini. Selain itu, studi pustaka didapatkan dengan mengumpulkan berbagai macam data melalui buku, jurnal, disertasi maupun data yang berasal dari internet. Studi pustaka yang dilakukan guna memperoleh teori yang relevan dengan penelitian penulis mengenai Gerakan Legalisasi Ganja Industri Oleh Lingkar Ganja Nusantara (LGN) (Studi Kasus: Lingkar Ganja Nusantara di Jakarta), Selain itu studi pustaka yang digunakan juga dapat mempengaruhi kredibilitas penelitian penulis.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara

⁴¹ John W. Creswell, *Loc. Cit*, Hal. 254

mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴² Pada penelitian ini, seluruh data yang diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta studi pustaka akan dianalisis oleh penulis dan digambarkan pada suatu kerangka pemikiran. Selanjutnya dalam tahap analisis, data yang diperoleh penulis akan dikaitkan dengan konsep atau teori yang berhubungan dengan penelitian penulis.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara, dan waktu. Oleh karena itu Campbell dan Fiske menyebutkan bahwa triangulasi sebagai multioperasionalisme.⁴³ Dalam triangulasi data, data pertama tidak harus dianggap valid, tetapi justru harus diragukan kebenarannya, sehingga perlu diuji melalui data lain dengan sumber berbeda. Dalam proses triangulasi data ini peneliti melakukan wawancara dengan Praktisi Kesehatan yang merupakan dokter, perawat, serta apoteker guna mengetahui kebermanfaatan tanaman ganja dari perspektif medis.

1.7.8 Keterbatasan Penelitian

⁴² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*", dan *R&D*, (Bandung: Alfabeta), Cet. IV, hal. 244, 2008.

⁴³ Kutha, op.cit, hlm. 241

Dalam penelitian ini, terdapat dua permasalahan utama yang menghambat peneliti dalam melakukan penelitiannya. **Pertama**, pandemic virus Covid 19, yang menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan penelitian langsung di lapangan karena terhalang protocol kesehatan yang memaksa pembatasan sosial. **Kedua**, isu legalisasi ganja yang diangkat peneliti dianggap cukup sensitif dimana bertentangan langsung dengan Peraturan dan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, menyebabkan strategi gerakan LGN tidak dapat dipublikasikan secara seutuhnya saat peneliti melakukan wawancara dengan Dhira Narayana selaku ketua LGN.

1.7.9 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari:

BAB I: Pada bab ini penulis akan menguraikan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Pada bab ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai gambaran umum, profil, sejarah, legalitas, visi dan misi serta harapan yang ingin dicapai oleh Lingkar Ganja Nusantara.

BAB III: Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai hasil temuan penulis terkait bentuk serta strategi keberthanan Lingkar Ganja Nusantara, strategi advokasi

Lingkar Ganja Nusantara dan dampak gerakan legalisasi ganja industri oleh Lingkar Ganja Nusantara.

BAB IV: Melakukan elaborasi hasil temuan lapangan dengan perspektif gerakan social baru

BAB V: Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Pada bagian ini, peneliti akan membuat kesimpulan mengenai semua hasil penelitian secara rinci dan sistematis. Hal tersebut berguna untuk mempermudah para pembaca dalam memahami intisari dari hasil penelitian

